
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 11, Nomor 1 (Oktober 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v11i1.2460

Submitted: 18 Juli 2026	Accepted: 26 Juli 2026	Published: 13 September 2026
-------------------------	------------------------	------------------------------

Millenium Religius Menuju Millenium Improvisasional: Relasi Eskatologi Kristen dan Teori Konspirasi

Endah Christina^{1*}; Suwanto Adi²

Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga¹; Universitas Kristen Satya Wacana²

*endahchristina76@gmail.com**

Abstract

The purpose of this research is to prove that a belief to conspiracy narration delivered by short social media clip has been changing religious millennium beliefs into improvisational millennium. In the context of COVID-19 pandemic, some individuals believe that pandemic was triggered by global elite, who are the accomplices to the antichrist, to depopulate the population through the engineering of viruses and vaccines as biological weapons. As the result, those individuals refuse vaccination. Through a phenomenological approach with interviews as a method of data collection, the main argument as well as the conclusions is that conspiracy theories play a significant role in changing the premillennial eschatological belief of dispensational pretribulation (EPPD) into an improvisational millennium.

Keywords: *antichrist; COVID-19; dispensational; premillennial; tribulation*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan bahwa kepercayaan kepada narasi konspirasi di *short video* media sosial mengubah kepercayaan millenium religius menjadi millenium improvisasional. Dalam konteks pandemi COVID-19, sejumlah individu memercayai bahwa pandemi adalah depopulasi elit global yang adalah kaki tangan antikris (666) melalui rekayasa virus dan vaksin sebagai senjata biologi. Akibatnya individu tersebut tidak bersedia divaksin. Melalui pendekatan fenomenologi dengan wawancara sebagai metode pengumpulan data, argumentasi utama sekaligus kesimpulan adalah teori konspirasi berperan signifikan mengubah kepercayaan Eskatologi Premillennial Prestribulasi Dispensasional (EPPD) menjadi millenium improvisasional.

Kata Kunci: antikris; COVID-19; dispensasional; premillennial; tribulasi

PENDAHULUAN

Michael Barkun berkata bahwa teori konspirasi berkorelasi dengan agama.¹ David G. Robertson mengkategorikan tiga hubungan itu sebagai berikut: teori konspirasi dalam agama, teori konspirasi sebagai agama, dan teori konspirasi tentang agama.² Penelitian ini akan menganalisis satu dari tiga jenis di atas, yaitu teori konspirasi dalam agama, khususnya relasi eskatologi premillennial pretribulasi dispensasional (EPPD) dengan teori konspirasi saat dan pasca pandemi COVID-19.

Pandemi COVID-19 adalah kejadian luar biasa dan menjadi salah satu pandemi terbesar abad ini karena virus SARS-CoV-2 menginfeksi 231 negara di dunia. Berdasarkan laporan dari Worldometer hingga bulan Agustus 2021, jumlah kasus sebanyak 219.695.696 dengan 6.537.334 kasus kematian. Sedangkan di Indonesia terdapat 6.358.808 kasus.³ Selain menelan korban jiwa, pandemi meruntuhkan semua sektor

penopang kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, agama, pendidikan, kesehatan, dll. Oleh sebab itu, berbagai negara mengusahakan tindakan preventif maupun kuratif dengan memperketat protokoler kesehatan dan menciptakan vaksin.

Dalam konteks pandemi COVID-19, sejumlah individu sebuah sinode memercayai bahwa pandemi adalah depopulasi elit global yang adalah kaki tangan antikris (666) melalui rekayasa virus dan vaksin sebagai senjata biologi. Akibatnya individu-individu tersebut tidak bersedia divaksin. Penelitian sebelumnya di lingkungan agama Islam telah dilakukan oleh Annisa Zaenab Nur Fitria dkk,⁴ Nukmah Lubis,⁵ Mohd Khairul Naim Che Nordin,⁶ dan Abdullah Muslich Rizal Maulana⁷ yang meneliti hubungan kepercayaan pada teori konspirasi dengan akhir zaman.

Penelitian sebelumnya di lingkungan Kristen dilakukan oleh Bakhoh Jatmiko yang menganalisa ide-ide agama yang mun-

¹ Michael Barkun, *A Culture of Conspiracy: Apocalyptic Visions in Contemporary America*, vol. 15 (Univ of California Press, 2013), 17.

² Asbjørn Dyrendal, David G. Robertson, and Egil Asprem, *Handbook of Conspiracy Theory and Contemporary Religion*, vol. 17 (Brill, 2018), 7-8.

³ "Coronavirus Cases: Statistics and Charts - Worldometer," accessed April 13, 2024, <https://www.worldometers.info/coronavirus/coronavirus-cases/>.

⁴ Annisa Zaenab Nur Fitria and Marselius Sampe Tondok, "Dangerous Worldview Dan Keyakinan Konspirasi Terhadap Kepercayaan Pada Hoaks Mengenai Pemerintah Dalam Penanganan COVID-

19," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 11, no. 2 (2022): 310-24.

⁵ Nikmah Lubis, *Agama Dan Media: Teori Konspirasi Covid-19*, n.d.

⁶ Mohd Khairul Naim Che Nordin, "Sinkritasi Ajaran Sesat Dan Teori Konspirasi Di Media Sosial Menurut Perspektif Pemikiran Islam: Synchronization of Deviant Teachings and Conspiracy Theories on Social Media According to the Perspective of Islamic Thought," *Jurnal Usuluddin* 52, no. 2 (2024): 1-34.

⁷ Abdullah Muslich Rizal Maulana, "Pandemi Dalam Worldview Islam; Dari Konsepsi Ke Konspirasi," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 2 (2020): 307-23.

cul dan menjadi anteseden keengganan orang Kristen menerima vaksinasi melalui metode netnografi.⁸ Penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak menganalisa lebih lanjut keterhubungan kepercayaan EPPD dengan teori konspirasi vaksin. Penelitian lain dilakukan oleh Endah Christina yang membuktikan bahwa pandemi COVID-19 bukan 666 melalui pendekatan biblikal, dan mengidentifikasi bahwa teori konspirasi adalah *pseudo-science*.⁹ Magda Dolińska-Rydzek¹⁰ menemukan bahwa sejak Rusia berpisah dari Uni Sovyet tahun 1992, muncul narasi konspirasi yang meyakini bahwa kehancuran ini disebabkan adanya kekuatan jahat tersembunyi yang berbentuk WHO, Amerika Serikat, Katolik, Yahudi. Mereka adalah antikristus yang disebutkan dalam Kitab Wahyu. Narasi eskatologi dan teori konspirasi berasosiasi menjadi kerangka memaknai kehancuran Uni Sovyet.

Penelitian ini termasuk menganalisis hubungan teori konspirasi di dalam agama, namun tidak berfokus pada konteks pandemi COVID-19. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengisi celah yang kosong dengan berfokus pada analisa elemen-elemen mana

dalam EPPD yang memiliki hubungan dengan teori konspirasi pandemi COVID-19, dan bagaimana pengaruh teori konspirasi di media sosial terhadap perubahan persepsi dari millenium religius ke millenium improvisasional.

Fokus penelitian ini adalah menganalisa keterhubungan elemen kepercayaan EPPD yang bersumber dari Kitab Wahyu dan bagaimana elemen-elemen itu mengalami perubahan pemaknaan/persepsi pada informan di situasi krisis kesehatan masyarakat. Perubahan pemaknaan terjadi karena adanya mediasi teori konspirasi kesehatan masyarakat, khususnya vaksin, virus, pandemi di saat dan pasca pandemi COVID-19. Diyakini bahwa pandemi adalah manifestasi depopulasi sejumlah elit global, yang adalah kaki tangan dari 666/antikris, melalui senjata biologi virus dan vaksin, di mana pemerintah Indonesia adalah *antek-antek* elit global yang bekerja sama dengan penerapan prokes ketat. Barkun menyebut perubahan dari millennial religius dapat berubah menjadi millennial improvisasi karena faktor media sosial.

⁸ Bakhoh Jatmiko, "Gereja Dan Gerakan Anti Vaksin: Sebuah Kajian Netnografi Komunitas Keagamaan Virtual," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (2021): 303–18.

⁹ Endah Christina, "Pandemi Covid-19 Adalah 666?," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 1–22.

¹⁰ Magda Dolińska-Rydzek, "The Antichrist and His Plot against Russia: Conspiracy Theories and Eschatology," *Colloquia Humanistica*, no. 11 (2022): 1–18, <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=1129267>.

METODE PENELITIAN

Melalui pendekatan fenomenologi dengan wawancara sebagai metode pengumpulan data, argumentasi utama sekaligus kesimpulan adalah teori konspirasi berperan signifikan mengubah kepercayaan eskatologi premillennial prestribulasi dispensasional (EPPD) menjadi millenium improvisasional. Untuk membuktikan argumennya, penelitian ini disusun sebagai berikut: pertama, penjelasan teori konspirasi, ciri-ciri dan penyebab kemunculannya. Kedua, pemaparan eskatologi premillennial pretribulasi dispensasional dan jenis-jenis millenium. Ketiga, pembuktian perubahan kepercayaan millenium relijius menjadi millenium improvisasional pada informan yang dimediasi oleh kepercayaan pada teori konspirasi di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Konspirasi

Kata “konspirasi” berasal dari bahasa Latin *conspirare*, yang berarti bernapas bersama. Kata ini menandakan bergabungnya dua orang atau lebih dan bertindak dalam kolusi untuk mencapai hasil yang disepakati. Pengertian yang paling luas adalah penjelasan, baik yang bersifat spekulatif

maupun berbasis bukti, yang mengkaitkan penyebab suatu peristiwa dengan sebuah konspirasi atau plot.¹¹ Tidak mudah mendefinisikan teori konspirasi. Hal ini dikarenakan kompleksitas penyebab munculnya sebuah teori konspirasi, baik dari sisi aktor maupun struktur sosial. Peneliti memilih mendefinisikan dari perspektif sosiologis.

Melalui pendekatan sosiologis, Michael Barkun mengatakan bahwa inti dari kepercayaan konspirasi terletak pada upaya untuk menggambarkan dan menjelaskan kejahatan. Menurutnya, teori konspirasi selalu memandang sejarah dunia sebagai kejadian yang dikendalikan dengan kesengajaan oleh kekuatan-kekuatan jahat yang masif, di mana para konspirator menyembunyikan identitas dan aktivitas mereka.¹² Hasilnya adalah sebuah pandangan dunia yang dicirikan oleh pemisahan yang tajam antara dunia yang baik dan yang jahat.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kepercayaan konspirasi adalah kepercayaan bahwa sebuah organisasi yang terdiri dari individu-individu atau kelompok telah dan sedang bertindak secara diam-diam untuk mencapai tujuan jahat.¹³ Menurut Barkun, akibatnya kelompok masyarakat

¹¹ Jovan Byford, *Conspiracy Theories: A Critical Introduction* (Springer, 2011).

¹² Michael Barkun, *A Culture of Conspiracy: Apocalyptic Visions in Contemporary America*, vol. 15 (Univ of California Press, 2013), 10.

¹³ Barkun, *A Culture of Conspiracy* (Univ of California Press, 2013), vol. 15.

kat yang percaya pada teori konspirasi memandang bahwa dunia (fantasi) lebih koheren daripada dunia nyata.¹⁴ Dengan kata lain, teori konspirasi mengandaikan bahwa dunia yang terlihat sekarang adalah dunia rekayasa.

Ensiklopedi Britannica menjelaskan bahwa teori konspirasi adalah upaya untuk menjelaskan peristiwa yang berbahaya atau tragis sebagai hasil dari tindakan kelompok kecil yang kuat.¹⁵ Sedangkan menurut Cambridge Dictionary, teori konspirasi adalah keyakinan bahwa peristiwa atau situasi yang tidak menyenangkan adalah hasil dari rencana rahasia yang dibuat oleh orang-orang yang berkuasa.¹⁶ Ketiga definisi ini sepakat memandang teori konspirasi sebagai kepercayaan atau upaya menjelaskan peristiwa tragis sebagai hasil rekayasa sekelompok orang yang secara diam-diam berniat jahat. Definisi ini akan digunakan pada penelitian ini.

Stephen Lewandowski mendaftar ciri-ciri teori konspirasi.¹⁷ Pertama, teori konspirasi mendasarkan kepercayaan bahwa segala data dan catatan resmi adalah palsu. Kedua, *overriding suspicion* atau kecurigaan berlebihan. Ketiga, *nefarious intent* (niat jahat). Penganut teori konspirasi cen-

derung berniat jahat. Keempat, *conviction something's wrong* (keyakinan bahwa ada sesuatu yang salah). Kelima, *persecuted victim* (mereka menganggap diri mereka adalah korban yang teraniaya dan sekaligus pahlawan). Keenam, *immunity to evidence* (kebal terhadap bukti). Ketujuh, *reinterpreting randomness* (menafsir ulang kejadian-kejadian acak).

Eskatologi Premillennial Pretribulasi Dispensasional

Premillennialisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali akan terjadi sebelum masa seribu tahun, dan Ia akan mendirikan Kerajaan Kristus di bumi ini selama seribu tahun. Premillennialisme juga meyakini akan adanya beberapa kebangkitan dan penghakiman terjadi. Kekekalan akan dimulai sesudah Kerajaan Seribu Tahun diakhiri.

Sebagai sistem teologi, Premillennial Dispensasional memiliki ciri khas: pertama, interpretasi harafiah secara konsisten. Kedua, nubuat nubuat dalam Perjanjian Lama digenapi secara harafiah pula. Ketiga, karenanya penggenapan masa mendatang tentang Kerajaan Seribu Tahun, juga digenapi

¹⁴ Barkun, *A Culture of Conspiracy* (Univ of California Press, 2013), vol. 15, 11.

¹⁵ "Conspiracy Theory | Definition, Examples, & Facts | Britannica," accessed August 26, 2021, <https://www.britannica.com/topic/conspiracy-theory>.

¹⁶ Conspiracy Theory | Definition, Examples, & Facts." "Conspiracy," August 26, 2021, [https:// dictionary.cambridge.org/dictionary/english/conspiracy](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/conspiracy).

¹⁷ Lewandowski dan Cook, "The Conspiracy Theory Handbook." 6-7.

secara harafiah. Keempat, perbedaan yang jelas antara Israel dan gereja. Gereja bukanlah penggenapan nubuatan dari Israel. Orang pertama yang memisahkan Israel dan gereja adalah JN. Darby.¹⁸¹⁹ Kelima, gereja akan diambil dari dunia (*rapture*) sebelum masa kesengsaraan besar (*pretribulation*). *Pretribulation* telah menjadi ciri tetap dan khas dari Premillennialisme Dispensasional klasik. Keenam, Kerajaan Seribu Tahun terjadi dan berlangsung secara literal di muka bumi ini.²⁰

Intepretasi yang harafiah ini diberlakukan pada penafsiran terhadap Kitab Wahyu, sebuah kitab yang sarat dengan teks-teks tentang kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Penafsiran itu menghasilkan pokok-pokok doktrin eskatologi sebagai berikut: pertama, tujuh surat dalam Wahyu 1-2 melambangkan tujuh pembagian jaman dalam sejarah gereja. Kedua, karakter dari tujuh gereja melambangkan ciri utama dari masing-masing jaman gereja. Zaman yang terakhir adalah zaman kemur-tadan, yang dilambangkan dengan gereja Laodekia. Ketiga, naiknya Yohanes ke surga dalam Wahyu 4:1 merupakan lambang dari pengangkatan gereja di akhir zaman. Keempat, Wahyu 6-18 merupakan masa kesusahan besar (*great tribulation*). Masa yang

singkat namun penuh dengan peristiwa-peristiwa yang menekan gereja. Antikris akan datang dan menghancurkan umat Allah. Kelima, umat Allah adalah Israel, dipulihkan di Yerusalem, dilindungi oleh meterai ilahi (7:1-8), akan membangun kembali Bait Suci (11:1-3), dan yang akan menderita di bawah kemurkaan Antikris. Keenam, waktu itu, gereja telah diangkat ke surga bersama dengan Kristus dan tidak ada lagi di bumi.²¹ Pokok doktrin ini bersifat koheren, sistematis dan lengkap.

Singkatnya, berdasarkan sekuensi pokok doktrin di atas, saat kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali gereja akan diangkat (*rapture*) lalu akan diikuti kesusahan besar yang akan berpotensi menekan orang percaya yang tidak mengalami pengangkatan. Oleh sebab itu, kepercayaan ini disebut Eskatologi Premilennial Pretribulasi Dispensasional (EPPD), yaitu Tuhan Yesus datang sebelum masa kesusahan besar dan sebelum masa kerajaan seribu tahun

Sesudah pengangkatan gereja datanglah kesengsaraan besar yang telah dinubuatkan oleh Daniel 12:1; Matius 24:21-29; Wahyu 3:10; Yeremia 30:4-7; Yesaya 24:17-21; Zakharia 14:1-3. Berdasarkan pembacaan terhadap Matius 24:30, peristiwa ini

¹⁸ John F. Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini - Akhir Jaman*, terjemahan (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996), 325.

¹⁹ John Walvoord F., *Penggenapan Nubuat Masa Kini - Akhir Jaman*, terjemahan (Malang: Gandum Mas, 1996), 325.

²⁰ Ryrie, *Dispensationalisme*, 215.

²¹ Ryrie, *Dispensationalisme*, 216.

akan terjadi pada zaman akhir, di antara masa pengangkatan gereja dengan penyaatan Kristus (kedatangan Kristus tahap kedua). Jadi dapat dijamin bahwa orang-orang percaya akan terhindar dari murka Allah (Rm. 5:9; 1Tes. 1:9-10; 5:9-10) dengan cara diangkat dan hidup bersama Yesus selamanya.²² Murka Allah ditujukan kepada dunia dan orang percaya yang tidak taat. Murka itu terbentang di Kitab Wahyu 6:16-17; 11:18; 14:10,19; 15:1,7; 16:1,19; 19:15. Yohanes menjelaskan: “Tetapi manusia lain yang tidak mati oleh malapetaka itu, tidak juga bertobat” (Why. 9:20). Hal ini menghalangi kehadiran orang-orang percaya di bumi pada saat itu. Wahyu 16 menyatakan hukumannya sedemikian rupa sehingga tidak ada seorangpun dapat lari dan bersembunyi. Beberapa ayat mendukung adanya masa kesengsaraan besar ini (Rm. 2:5; Ef. 5:6; Kol. 3:6). Masa kesengsaraan besar ini akan berlangsung tujuh tahun berdasarkan rujukan dari Daniel 7:25; 12:7 dan Wahyu 12:14, di mana paruhan terakhir dari periode ini disebut “satu masa, dua masa dan setengah masa” atau 3 ½ tahun, atau 42 bulan (Why. 11:2; 13:5) atau 1.260 hari (Why. 11:3; 12

Pemimpin duniawi pada masa kesengsaraan besar adalah antikristus. Dalam

bahasa Yunani, kata “anti” berarti sebagai pengganti. Ia tidak akan menyebut dirinya adalah antikris, namun menyatakan dirinya sebagai Kristus yang sesungguhnya. Penyaatan yang paling jelas tentang musuh Allah ini terdapat dalam 2 Tesalonika 2:3-9. Ia digambarkan sebagai perwujudan kedurhakaan (bdk. Dan. 7:24-25). Ia menyatakan bahwa dirinya bersifat ketuhanan (2Tes. 2:9-10). Kemungkinan binatang dalam Wahyu 13 adalah nama lain dari antikris, karena monster ini digambarkan sebagai mempunyai otoritas yang dihubungkan dengan antikris saja.²³ Antikris digambarkan sebagai oknum yang jahat, rakus dan musuh Allah.

Pada masa kesengsaraan besar Tuhan mengizinkan antikris untuk membunuh dua saksi Allah (Why. 11). Kemenangannya membuat dunia akan mendukungnya. Namun Allah tidak membiarkan mayat dua saksi ada di jalanan. Allah akan campur tangan sesudah tiga setengah hari, dua tubuh akan dibangkitkan. Seluruh dunia, termasuk Eropa dan Amerika, akan menyaksikan melalui satelit, bahkan ada terjadi gempa yang berpusat di Yerusalem yang akan menghancurkan sepersepuluh kota dan membunuh 7.000 orang.

Sesudah itu, antikris menuntut dirinya untuk disembah dan setan akan mem-

²² William P. Menzies and Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab*, terjemahan (Malang: Gandum Mas, n.d.), 224.

²³ Menzies and Horton, *Doktrin Alkitab*, 224.

beri kuasa kepadanya (Dan. 9:27, Mat. 24: 15; 2Tes. 2:4; Why. 13:2). Kuasa setan ada di belakang binatang itu, dan antikris akan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Antikris juga memiliki program penghujatan nama Allah dan perang. Ia mengajak manusia untuk memberontak pada Allah. Untuk melancarkan misinya, antikris mengajak “binatang buas yang kedua” (Why. 11:13-18) yang tugasnya adalah mempromosikan kehebatan antikris, melakukan tanda mujizat yang bertujuan agar manusia menyembah antikris. Dalam semuanya itu, Allah tetap mengontrol semuanya.

Binatang yang kedua ini disebut sebagai nabi palsu (Why. 16:13; 19:20; 20: 10), dan prestasi terbesarnya adalah bidang perdagangan (Why. 13:16-18). Ayat ini menyatakan bahwa menyembah antikris adalah pilihan jika tidak ingin mati kelaparan. Penyembahan itu ditandai dengan adanya “tanda” yang diberi di dahi. Ayat 17 menunjukkan bahwa tanda ini berarti nama atau bilangan dari binatang itu, yaitu 666. Bilangan ini adalah bilangan antikris, dan bukan bilangan pembantunya. Menurut Charles Ryrie, bilangan binatang itu sudah dihubungkan dengan beberapa orang supaya cocok dengan bilangan itu.²⁴ Ketika penguasa besar ini berkuasa, tidak ada kesalahan lagi.

Yang menarik perhatian adalah bilangan 666 ini akan mengambil bagian untuk mengerti identitasnya (Why. 16:13; 19:20; 20:10). Antikris akan berhasil menghasut manusia, namun orang-orang yang mengikuti Anak Domba akan menolak menyembahnya.

Nasib antikris adalah pasti, yaitu hukuman yang pasti dan segera saat Yesus datang kedua kali pada tahap yang kedua sebagai Raja (Why. 19:11-16). Pertempuran Harmagedon, konflik besar terakhir bangsa-bangsa, yang akan dihasut oleh antikris, akan memuncak dalam kemenangan Tuhan dan pengiriman antikris dan pengikut-pengikutnya ke lautan api.²⁵ Beberapa teolog dispensasionalisme seperti John Wallvoord,²⁶ Charles Ryrie, Henry C. Thiessen, PC. Nelson tidak memberikan penafsiran tegas tentang siapa antikris atau binatang pertama yang keluar dari dalam bumi atau 666 itu. Mereka hanya menyebutkan bahwa antikris adalah seorang manusia berdasarkan Wahyu 13:18. Beberapa penafsir dispensasionalisme menafsirkan sebagai Mussolini, dan tokoh jahat lainnya. Namun penafsiran tersebut tidak meyakinkan dan tidak diterima.

Jenis-Jenis Millenium

Dari perspektif sosiologi, Barkun melakukan tipifikasi terhadap kepercayaan

²⁴ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar*, vol. 1 (Penerbit Andi, 2010), 295.

²⁵ Menzies and Horton, *Doktrin Alkitab*, 223.

²⁶ Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini - Akhir Jaman*, 386.

millenium sebagai berikut. Pertama, gagasan Kristen tentang millenium berakar secara konseptual dan etimologis dari Wahyu 20:4 yang menubuatkan bahwa pada akhir zaman orang-orang yang diselamatkan akan “memerintah bersama Kristus seribu tahun” hingga penghakiman terakhir (Why. 20:4). Jenis ini meyakini bahwa millenium akan datang setelah Tuhan Yesus datang kedua kali, yang diawali dengan kesusahan besar. Ini disebut millenium religius yang terhubung dengan konsep-konsep keagamaan. Secara teologi Kristen, jenis ini sering disebut premillennial pretribulasi dispensasional. Informan adalah jemaat yang tergolong pada jenis ini.

Kedua, namun pada akhir abad ke-18 muncul bentuk kedua millenium yang tidak terhubung dengan konsep-konsep keagamaan. Bentuk kedua ini percaya bahwa dunia akan menuju pada kesempurnaan karena adanya kekuatan akal atau ilmu pengetahuan. Para ideolog sekuler mengaitkan akhir zaman dengan pertempuran besar antara kekuatan baik dan jahat. Bentuk kedua millenium disebut dengan milenium sekuler, yang pada akhir abad 19 telah menjadi sangat terkait dengan ideologi politik, terutama yang tumbuh dari gagasan tentang

kebangsaan, kelas dan ras.²⁷ Jadi hingga akhir abad ke-20, kepercayaan pada millenium dapat diklasifikasikan pada dua bentuk ini.

Ketiga, kedua bentuk ini berkembang pesat dan mencapai titik penggabungan yang menghasilkan bentuk ketiga, yaitu millenium improvisasional. Millenium improvisasional menggabungkan kedua elemen dari dua bentuk sebelumnya, yang mengakibatkan kepercayaan ini dapat menjelaskan berbagai fenomena yang sebanding, mulai dari yang spiritual hingga yang ilmiah, politis dan vaksin. Sistem kepercayaan yang tidak biasa dan tidak populer, dapat dengan cepat menyebar melalui teknologi baru pada masa akhir abad 19, yaitu buku, film, televisi kabel, kaset video. Salah satu buku yang terkenal adalah “Left Behind” karangan Tim LaHaye dan Jim Henkins. Di awal tahun 2000, kebangkitan internet dengan halaman *web* yang tidak membutuhkan *gate keeper* dan proses *review* serta investasi finansial yang murah, menghadirkan pesan-pesan kepercayaan millenialium improvisasional yang dicipta siapapun. Ini menjadikan kepercayaan pinggiran setara dengan arus utama (agama, politik, pengetahuan). Efek internet telah mengkonfirma-

²⁷ Barkun, *A Culture of Conspiracy* (Univ of California Press, 2013), vol. 15, 11.

si dan menguatkan mereka yang keyakinannya biasanya hanya mendapat sedikit dukungan sosial.²⁸

Hubungan Teori Konspirasi dan EPPD pada Masa Pandemi Covid-19

Jan-Willem Van Prooijen dan Karen M. Douglas meneliti proses terbentuknya teori konspirasi. Modal utama adalah adanya insiden historis yang menunjukkan gejala krisis sosial dan menyebabkan perubahan sosial yang berdampak dan cepat.²⁹ Johan Byford memaparkan sejumlah syarat munculnya teori konspirasi. Pertama, adanya berbagai krisis apapun seperti wabah, perang, kemerosotan ekonomi, kemunculan tokoh publik, perubahan sosial. Kedua, munculnya ketakutan dan ketidakpastian karena peristiwa krisis itu. Mekanisme kerja dari dua entitas ini sebagai berikut.

Peristiwa krisis menyebabkan perubahan sosial yang cepat dan mendadak, dan menyebabkan rasa takut dan ketidakpastian masa depan pada individu. Individu menuduh penyebab perubahan adalah kepada struktur kekuasaan yang mapan, norma perilaku, atau kelompok orang tertentu. Ini akan merangsang kepercayaan pada teori konspirasi. Tuduhan ini terjadi karena pera-

saan permusuhan yang dialami orang ketika dalam krisis (ketakutan, ketidakpastian, dan perasaan di luar kendali) menstimulasi motivasi untuk memahami situasi, meningkatkan kemungkinan persepsi konspirasi dalam situasi sosial. Christian Fuchs menguatkan penemuan ini dengan hasil penelitiannya bahwa skema teman-musuh adalah cara berpikir mendasar yang digunakan membangun pemikiran konspirasi. Van Prooijen dan Douglas melanjutkan bahwa setelah terbentuk, teori konspirasi dapat menjadi narasi sejarah yang dapat menyebar melalui transmisi budaya.³⁰

Masa krisis adalah syarat mendasar munculnya teori konspirasi. Pandemi COVID-19 adalah kejadian luar biasa dan menjadi salah satu pandemi terbesar abad ini karena virus SARS-CoV-2 menginfeksi 231 negara di dunia. Kondisi ini menimbulkan ketakutan, kecemasan, ketidakpastian dan ketidakpercayaan pada informan, yang selanjutnya memicu kepercayaan pada teori konspirasi yang beredar di internet (YouTube, TikTok, IG dan Facebook). Disayangkan, informan tidak menyimpan *sort video cyber conspiracy*. Peneliti menyimpan satu video yang representatif dengan tuturan para in-

²⁸ Barkun, *A Culture of Conspiracy* (Univ of California Press, 2013), vol. 15, 12.

²⁹ Jan-Willem Van Prooijen and Karen M. Douglas, "Conspiracy Theories as Part of History: The Role of Societal Crisis Situations," *Memory Studies* 10,

no. 3 (July 2017): 323–33, <https://doi.org/10.1177/1750698017701615>.

³⁰ Van Prooijen and Douglas, "Conspiracy Theories as Part of History."

forman saat wawancara. Verbatim tersebut adalah sebagai berikut.

Hari-hari ini ada sebuah istilah *new normal*. Dan *new normal* itu berarti menuju pada *one world order*. Artinya dunia dikendalikan oleh satu lembaga. Ya kan contohnya? Cuci tangan. Cuci tangan kan kita dulu belajar dari mamak kita kan? Cuci tangan kan ini kita belajar dari guru SD kita. Apa sih soal cuci tangan? Tapi sekarang soal cuci tangan diatur soal apa? WHO. Pakai masker. Caranya, model maskernya kayak apa? Diatur sama apa? WHO. Jadi ini menuju *One World Order*. Dan saudara ku yang kasih dalam Tuhan, kita gak usah takut. Karena *One World Order* sebetulnya takhta buat apa? Buat Lucifer. Takhta buat apa? Buat Antikris, saudara. Iya kan? Mungkin saudara berkata, Lucifer kok Antikris. Loh saudara ku yang kasih dalam Tuhan, kita tahu siapa yang memberi kuasa kepada Antikris itu, yaitu Lucifer. Jadi saudara ku yang kasih dalam Tuhan, dunia dengan *New Normal* diatur oleh satu lembaga. Saya hanya jelaskan apa yang Alkitab katakan. Alkitab sudah bilang bahwa dunia akan dikuasa oleh satu. Dan *One World Order*. Dan kita lihat sudah menuju ke sana. Lewat apa? Lewat *New Normal* ini. Semua dikendalikan oleh satu. Boleh naik pesawat atau tidak semua aturannya dari satu lembaga. Jadi sudah lihat ini menuju *One World Order*. Dan ini adalah takhta untuk siapa? Untuk antikris. Karena nanti *One World Order* akan dikendalikan oleh apa? Kekuatan antikris. Nah, selaku yang kasih dalam Tuhan, disitu akan terjadi kekacauan. Tapi setelah kekacauan, kata Alkitab akan ada damai-damai. Dan ketika damai-damai, itulah kesudahannya. Jadi saudaraku

yang kasih dalam Tuhan, kita lihat sekarang ada kesusahan besar. Setelah kesusahan besar, ada masa *shifting* untuk berdirinya *one world order*. Kemudian apa yang terjadi? Kemudian akan ada aniaya besar. Dan ketika aniaya besar, Alkitab berkata orang benar akan diangkat dalam kemuliaan bersama Kristus.

Verbatim ini menunjukkan tokoh dalam video itu adalah berpandangan *millennium improvisasional*, bukan *millennium religius*, sekalipun ia menggunakan Alkitab sebagai dasar dan diksi-diksi khas EPPD. Hal ini nampak dari identifikasi perancang pandemi adalah antikris atau lucifer, yang bekerja melalui WHO dan kebijakannya, serta memberi jalan bagi konstruksi pemerintahannya *New World Order*. Dalam *millennium religius* atau EPPD, antikris adalah oknum yang memalingkan orang Kristen dari iman pada Yesus dan antikris akan memerintah di masa kesusahan besar. *Millennium improvisasional* menafsirkan pandemi ditafsirkannya sebagai kesusahan besar. Tafsiran pendeta pembuat video ini tergolong tafsiran bebas atau *cocokologi*, karena Alkitab tidak pernah mengatakan “dunia akan dikuasai oleh *new world order*.”

Berdasarkan wawancara kepada sembilan orang ditemukan sejumlah persepsi tentang virus, vaksin, pandemi dan pemerintah, setelah informan menyaksikan *short video*. Pertama, persepsi terhadap virus. Beberapa informan menafsirkan virus dibuat

oleh tentara Amerika Serikat sebagai senjata biologi pemusnah massal dan dibawa ke China saat olimpiade militer sedunia pada November 2019.³¹ Informan lain meyakini virus dibuat di laboratorium virus di Wuhan China untuk keperluan penelitian namun terlepas tanpa sengaja (dan mungkin sengaja) ke alam dan menjadi sangat jahat.³² Informan lain mempersepsi virus adalah buatan Bill Gates atau WHO sebagai bagian dari upaya depopulasi karena jumlah manusia dunia terlalu banyak.³³ Informan lain memaknai virus berasal dari alam dan direkayasa di laboratorium agar menjadi sangat jahat. Dilakukan oleh para elit global.³⁴ Semua informan percaya bahwa virus itu ada, namun tentang asal usul dan keberadaanya, bervariasi.

Kedua, penafsiran tentang pandemi COVID-19. Pandemi dimaknai sebagai rencana jahat yang sudah dipersiapkan beberapa tahun sebelum 2019 oleh sejumlah elit global sebagai usaha depopulasi. Tokoh yang merencanakan adalah kaki tangan 666 atau 666 itu sendiri.

Ketiga, persepsi tentang vaksin. Vaksin adalah zat yang mengandung teknologi nano kabel yang akan terhubung dengan sinyal teknologi 5G. Akibatnya seseorang

akan mengalami gangguan kesehatan dan akhirnya mati. Informan lain memaknai vaksin adalah strategi pemusnah massal. Vaksin berisi chip yang menghubungkan dan mengontrolnya dengan satu kendali dunia.

Keempat, pemaknaan terhadap pemerintah Indonesia. Pemerintah adalah kaki tangan elit global yang memberikan akses kepada para elit global dan 666 untuk mengontrol penduduk Indonesia melalui protokoler kesehatan. Wacana tentang *new normal* adalah cikal bakal menuju *One World Order*, sebuah dunia yang diperintah oleh antikris.

Semua persepsi ini membentuk dunia mental dalam subjektivitas sembilan informan yang menyebabkan sejumlah sikap dan perilaku. Informan kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah sehingga enggan mentaati protokoler kesehatan, seperti: tidak bersedia divaksin dan jarang menggunakan masker. Perubahan kepercayaan EPPD atau millenium religius yang semula diyakini para informan, dan berubah menjadi millenium improvisasional, disebabkan oleh tayangan *short video cyber conspiracy*. Skema pada Tabel 1 memperlihatkan proses perubahan itu.

³¹ K. L., "Wawancara Informan Utama," (STT Berea, Salatiga), Desember 2024, Recorder App Samsung Hp.

³² R. P., "Wawancara Informan Utama," (Online), Recorder App Samsung Hp.

³³ S. S., "Wawancara Informan Utama," (STT Berea, Salatiga), April 18, 2024, Recorder App Samsung Hp.

³⁴ T. K., "Wawancara Informan Utama," (Online), November 3, 2024, Recorder App Samsung Hp.

Elemen	Millenium Relijius (EPPD)	Shot Video Cyber Conspiracy	Millenium Improvisasional
666/antikris	Tokoh yang menganiaya orang Kristen agar berpaling dari iman pada Yesus	Bill Gates, Rockefeller, WHO, China	666 adalah tokoh yang merencanakan pandemi sebagai usaha depopulasi, yaitu Bill Gates, WHO, China, Rockefeller. Pemerintah Indonesia dipersepsi sebagai kaki tangan elit global
Kesusahan Besar	Masa penganiayaan jasmani oleh antikris, bencana besar, krisis ekonomi, perang bekepanjangan	Pandemi COVID-19 adalah depopulasi yang akan mengantarkan pada <i>new world order</i> .	Kesusahan besar adalah depopulasi atau pandemi COVID-19 yang mengantisipasi <i>new world order</i> . Strategi depopulasi melalui virus SARS-CoV-2 yang direkayasa di lab, dan vaksin yang berisi nano partikel

Tabel 1.

Seorang informan berinisial KL mengatakan dengan tegas dan eksplisit: “Kemudian saya baca-baca dari YouTube, yang mengatakan bahwa virus adalah senjata biologis yang dikembangkan. Dan saya percaya itu.”³⁵ Informan berinisial EC mengatakan: “Mengapa pandemi COVID-19 terjadi? Karena itu rekayasa manusia, dan bukan Tuhan. Kalau itu rekayasa Tuhan, tidak akan terjadi seperti ini. Itu adalah rekayasa manusia karena ada filmnya terlebih dahulu. Tapi ini diizinkan Tuhan agar iman percaya kita mengalami kekuatan dan keteguhan hati.”³⁶

Narasi teori konspirasi yang dipercaya informan berkontribusi signifikan dalam mengubah penafsiran dari millenium re-

ligius ke millenium improvisasional melalui mediasi media sosial. Keyakinan pada teori konspirasi ini semakin menguat ketika tidak ada kontrol dari pihak berwenang seperti dokter, epidemiolog atau pemerintah yang memberikan penjelasan resmi.³⁷ Shadi Shahsavari dkk meneliti bahwa ketika pemerintah melalui media berita utama (bukan media sosial) tidak memberikan penjelasan ilmiah terkait asal usul, keberadaan pandemi dan vaksinnnya, maka orang akan cenderung mencari berita informal di media sosial, saling membicarakan dan mendiskusikan kemungkinan tanggapan.³⁸ Seorang informan berinisial SS menerima tawaran dari teman Facebook (FB) untuk menjadi ang-

³⁵ L, “Wawancara Informan Utama.”

³⁶ E. C, “Wawancara Informan Utama,” (Online), Oktober 2024, Recorder App Samsung Hp.

³⁷ Roland Imhoff and Pia Lamberty, “A Bioweapon or a Hoax? The Link Between Distinct Conspiracy Beliefs About the Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak and Pandemic Behavior,” *Social Psychological and Personality Science* 11, no. 8 (November 2020): 1110–18, <https://doi.org/10.1177/1948550620934692>.

³⁸ Shadi Shahsavari et al., “Conspiracy in the Time of Corona: Automatic Detection of Emerging

COVID-19 Conspiracy Theories in Social Media and the News,” *Journal of Computational Social Science* 3, no. 2 (November 2020): 279–317, <https://doi.org/10.1007/s42001-020-00086-5>. Mereka juga meneliti bahwa 4 isu seputar pandemi dan vaksinnnya, yang tidak saling terkait dan beredar di media sosial, saat percakapan berkembang, teori konspirasi ini tampaknya terhubung satu sama lain, dan pada akhirnya dapat membentuk satu teori.

gota FB teori konspirasi COVID-19 karena kehadiran seorang dokter di grup itu yang dianggap selalu mendistribusikan informasi yang kredibel, akuntabel, transparan tentang pandemi COVID-19.³⁹ Hingga sekarang, SS masih berada di grup tersebut sekalipun pandemi sudah berlalu.

Oleh sebab itu Asbjørn Dyrendal, David G. Robertson, dan Egil Asprem mengatakan bahwa selama penjelasan resmi terbukti tidak meyakinkan dan terlalu sederhana, maka teori konspirasi akan tetap bertahan.⁴⁰ Orang cenderung ingin mendapatkan penjelasan “hebat” dari sebuah peristiwa yang tidak biasa. Pandemi COVID-19 yang tragis dan meruntuhkan semua sendi kehidupan, tidak bisa hanya disebabkan virus dari pasar hewan. Pasti ada perencanaan matang dan hebat oleh oknum-oknum berkuasa yang tersembunyi. Stephan Lewandowsky menyimpulkan “*a big event needs a big explanation*.”⁴¹ Media sosial memfasilitasi kepuasan kognitif-afektif dari informan yang telah kehilangan kepercayaan kepada media *mainstream*, yang dianggap berpihak pada pemerintah. Informan KL⁴² berkata: “Saya

sangat kurang mempercayai media-media Indonesia karena beberapa disetting untuk kepentingan politik tertentu, kepentingan agama tertentu, kepentingan pasangan tertentu. Kemungkinan berita-berita di Google, menurut saya lebih objektif.”

Keseluruhan hasil wawancara menunjukkan dengan sangat eksplisit dan jelas bahwa informan telah kehilangan kepercayaan pada media *mainstream* sebagai sumber epistemik, dan mempercayai media sosial sebagai sumber epistemik untuk mempersepsi pandemi COVID-19. Media sosial mengubah kepercayaan millenium religius menjadi millenium improvisasional.

Signifikansi penelitian ini terletak pada sikap dan perilaku yang dibentuk informan, yang menyebabkan kematian yang tidak perlu karena tidak bersedia divaksin⁴³ dan pudarnya kesaksian Kristiani karena ketidaktaatan pada pemerintah. Millenium improvisasional tidak akan mereda dan akan menjadi eskatologi atau Kitab Wahyu kontemporer. Dua tulisan akademis berjudul “Tatanan Dunia Baru Dalam Misi-Kajian Eskatologi” menjadi contoh gagasan millenium improvisasional⁴⁴ ek-

³⁹ S, “Wawancara Informan Utama.”

⁴⁰ Barkun, *A Culture of Conspiracy* (Univ of California Press, 2013), vol. 15, “Foreword,” xi.

⁴¹ Stephan Lewandowsky and John Cook, *The Conspiracy Theory Handbook* (John Cook, Center for Climate Change Communication, George Mason University, 2020).

⁴² L, “Wawancara Informan Utama.”

⁴³ “68% Kasus Meninggal Belum Mendapat Vaksinasi Lengkap, Kemenkes Mengingatkan Pentingnya Vaksinasi,” February 14, 2022, <https://kemkes.go.id/id/68-kasus-meninggal-belum-mendapat-vaksinasi-lengkap-kemenkes-mengingatkan-pentingnya-vaksinasi>.

⁴⁴ Jamsen Ginting, “Tatanan Dunia Baru Dalam Misi-Kajian Eskatologi,” *Journal of Industrial*

sis dalam kajian akademis. Artikel berjudul “Tantangan Gereja Menghadapi Tata-nan Dunia Baru”⁴⁵ menyiratkan penulis meyakini millenium improvisasional.

KESIMPULAN

Kepercayaan kepada narasi teori konspirasi yang beredar di media sosial tentang virus, vaksin, pandemi dan pemerin-tah, telah mengubah kepercayaan millenium religius menjadi millenium improvisasio-nal. Signifikansi penelitian ini terletak pada sikap dan perilaku yang dibentuk informan, yang menyebabkan kematian yang tidak per-lu karena tidak bersedia divaksin dan pudar-nya kesaksian Kristiani karena ketidaktaat-an pada pemerintah. Millenium improvisa-sional tidak akan mereda dan akan menjadi eskatologi atau Kitab Wahyu kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini adalah hasil kolaborasi dua orang. Oleh sebab itu, penulis pertama mengucapkan terima kasih kepada penulis kedua, yaitu Bapak Suwanto Adi, atas kon-tribusinya memberikan arahan dan masuk-kan pada artikel ini.

Engineering & Management Research 3, no. 4 (2022): 106–19.

⁴⁵ Rikardus Marong, Rahmat Kristiono, and Kristiani Kristiani, “Tantangan Gereja Dalam Menghadapi Tatanan Dunia Baru Di Era Disrupsi,” *KHAMISYIM*:

DAFTAR PUSTAKA

“68% Kasus Meninggal Belum Mendapat Vaksinasi Lengkap, Kemenkes Mengingatkan Pentingnya Vaksinasi.” February 14, 2022.

Barkun, Michael. *A Culture of Conspiracy: Apocalyptic Visions in Contemporary America*. Vol. 15. Univ of California Press, 2013.

———. *A Culture of Conspiracy: Apocalyptic Visions in Contemporary America*. Vol. 15. Univ of California Press, 2013.

Byford, Jovan. *Conspiracy Theories: A Critical Introduction*. Springer, 2011.

Christina, Endah. “Pandemi Covid-19 Adalah 666?” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 1–22.

“Conspiracy.” July 15, 2026. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/conspiracy>.

“Conspiracy Theory | Definition, Examples, & Facts | Britannica.” Accessed July 17, 2026. <https://www.britannica.com/topic/conspiracy-theory>.

“Coronavirus Cases: Statistics and Charts - Worldometer.” Accessed July 17, 2026. <https://www.worldometers.info/coronavirus/coronavirus-cases/>.

Dolińska-Rydzek, Magda. “The Antichrist and His Plot against Russia: Conspiracy Theories and Eschatology.” *Colloquia Humanistica*, no. 11 (2022): 1–18. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1129267>.

Dyrendal, Asbjørn, David G. Robertson, and Egil Asprem. *Handbook of*

Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 1, no. 2 (2024): 145–54.

- Conspiracy Theory and Contemporary Religion*. Vol. 17. Brill, 2018.
- Fitria, Annisa Zaenab Nur, and Marselius Sampe Tondok. "Dangerous Worldview Dan Keyakinan Konspirasi Terhadap Kepercayaan Pada Hoaks Mengenai Pemerintah Dalam Penanganan COVID-19." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 11, no. 2 (2022): 310–24.
- Ginting, Jamsen. "Tatanan Dunia Baru Dalam Misi–Kajian Eskatologi." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 4 (2022): 106–19.
- Halodoc, Redaksi. "Virus Corona Masuk ke Indonesia, 2 Orang Positif di Depok!" halodoc. Accessed July 17, 2026. <https://www.halodoc.com/artikel/virus-corona-masuk-ke-indonesia-2-orang-positif-di-depok>.
- Imhoff, Roland, and Pia Lamberty. "A Bioweapon or a Hoax? The Link Between Distinct Conspiracy Beliefs About the Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak and Pandemic Behavior." *Social Psychological and Personality Science* 11, no. 8 (November 2020): 1110–18. <https://doi.org/10.1177/1948550620934692>.
- Jatmiko, Bakhoh. "Gereja Dan Gerakan Anti Vaksin: Sebuah Kajian Netnografi Komunitas Keagamaan Virtual." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (2021): 303–18.
- "KMK No. HK.01.07-MENKES-382-2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan COVID-19." Accessed July 17, 2026. [//ayosehat.kemkes.go.id/kmk-no-hk0107-menkes-382-2020-tentang-protokol-kesehatan-bagi-masyarakat-di-tempat-dan-fasilitas-umum-dalam-rangka-pencegahan-covid19](https://ayosehat.kemkes.go.id/kmk-no-hk0107-menkes-382-2020-tentang-protokol-kesehatan-bagi-masyarakat-di-tempat-dan-fasilitas-umum-dalam-rangka-pencegahan-covid19).
- Lewandowsky, Stephan, and John Cook. *The Conspiracy Theory Handbook*. John Cook, Center for Climate Change Communication, George Mason University, 2020.
- Lubis, Nikmah. *Agama Dan Media: Teori Konspirasi Covid-19*. n.d.
- Marong, Rikardus, Rahmat Kristiono, and Kristiani Kristiani. "Tantangan Gereja Dalam Menghadapi Tatanan Dunia Baru Di Era Disrupsi." *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 145–54.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal. "Pandemi Dalam Worldview Islam; Dari Konsepsi Ke Konspirasi." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 2 (2020): 307–23.
- Menzies, William P., and Stanley M. Horton. *Doktrin Alkitab*. -; Malang: Gandum Mas, n.d.
- Nordin, Mohd Khairul Naim Che. "Sinkritasi Ajaran Sesat Dan Teori Konspirasi Di Media Sosial Menurut Perspektif Pemikiran Islam: Synchronization of Deviant Teachings and Conspiracy Theories on Social Media According to the Perspective of Islamic Thought." *Jurnal Usuluddin* 52, no. 2 (2024): 1–34.
- Ryrie, Charles C. *Dispensationalism*. Moody Publishers, 2007.
- . *Teologi Dasar*. Vol. 1. Penerbit Andi, 2010.
- Shahsavari, Shadi, Pavan Holur, Tianyi Wang, Timothy R. Tangherlini, and Vwani Roychowdhury. "Conspiracy in the Time of Corona: Automatic Detection of Emerging COVID-19 Conspiracy Theories in Social Media and the News." *Journal of Computational Social Science* 3, no. 2 (November 2020): 279–317. <https://doi.org/10.1007/s42001-020-00086-5>.

Van Prooijen, Jan-Willem, and Karen M. Douglas. "Conspiracy Theories as Part of History: The Role of Societal Crisis Situations." *Memory Studies* 10, no. 3 (July 2017): 323–33. <https://doi.org/10.1177/1750698017701615>.

Walvoord, John F. *Penggenapan Nubuat Masa Kini - Akhir Jaman*. Terjemahan. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996.

Walvoord, John, F. *Penggenapan Nubuat Masa Kini - Akhir Jaman*. Malang: Gandum Mas, 1996.

Wawancara

E. C. "wawancara Informan Utama," hasil wawancara Pribadi: Oktober 2024, Online.

K. L. "wawancara Informan Utama," hasil wawancara Pribadi: Desember 2024, STT Berea, Salatiga.

S.S. "wawancara Informan Utama," hasil wawancara Pribadi: 18 April 2024, STT Berea, Salatiga